



## Dikotomi Ilmu Dalam Pendidikan Islam

Majida Faruk<sup>1</sup>, Radjiman Ismail<sup>2</sup>, H.Moh.Natsir Mahmud<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>UIN Alauddin Makasar, <sup>2</sup>IAIN Ternate

---

### Abstract

Received: 2 Januari 2023

Revised: 4 Januari 2023

Accepted: 6 Januari 2023

Islam has universal teachings that govern the affairs of the world and the hereafter. Errors in understanding the teachings of Islam result in the emergence of an attitude that glorifies one science over another. This study aims to discuss the dichotomy of science in Islamic education. The emergence of dichotomies in Islamic education has a negative effect on non-conceptual sources as authoritative sources to explain the true truth. The loss of a rationalistic scientific thinking culture among Muslims which is characterized by liberal, open, innovative and constructive. In fact, there are many other negative impacts caused by the dichotomous attitude in Islamic education. In conclusion, there is no scientific dichotomy in Islam as has been widely discussed until now. Islam only informs us that some knowledge comes from revelation and some is the result of human scientific thinking, both of which are basically sourced from Allah SWT. Islam integrates all aspects of life in the educational process. There is no separation of life problems and separation of fields of knowledge. Islam views that humans must be perfectly educated by integrating all approaches.

**Keywords:** Dichotomy, Science, Education, Islam

(\*) Corresponding Author: [muharto125004@gmail.com](mailto:muharto125004@gmail.com)

**How to Cite:** Faruk, M., Ismail, R., & Mahmud, H. M. (2023). Dikotomi Ilmu Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(4), 310-320. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7680716>

---

## PENDAHULUAN

Dikotomi ilmu pengetahuan dan agama menjadi wacana menarik yang telah lama dibahas dalam dunia filsafat pendidikan Islam. Wacana dikotomi ini menimbulkan banyak perdebatan dikalangan tokoh pendidikan, sebagian tokoh mendukung penuh sistem dikotomi dan sebagian menolak keras adanya dikotomi. Islam menganggap ilmu pengetahuan sebagai sebuah konsep yang holistik. Di dalam konsep ini tidak terdapat pemisah antara pengetahuan dengan nilai-nilai. Selanjutnya apabila dikaji lebih lanjut bagaimana Islam memandang ilmu pengetahuan, maka akan ditemui bahwa Islam mengembalikan kepada fitrah manusia tentang mencari ilmu pengetahuan. Dalam Al-Qur'an banyak ditemukan ayat yang menjelaskan tentang sains, dan mengajak umat Islam untuk mempelajarinya. Tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an adalah sumber ilmu pengetahuan. Al-Qur'an diturunkan bagi manusia sebagai pedoman dan petunjuk dalam menganalisis setiap kejadian di alam ini yang merupakan inspirasi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Secara historis dapat di ketahui bahwa dunia Islam pernah menggapai masa kejayaan dan kemegahan yang ditandai dengan maraknya ilmu pengetahuan dan filsafat, sehingga menjadi mercusuar baik di Barat maupun di Timur. Pada abad pertengahan, telah bermunculan para saintis dan filsuf kaliber dunia di berbagai lapangan keilmuan. Dan bidang fikih terdapat Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Hambali, Imam Abu hanifah, dalam bidang filsafat muncul Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina, sedang



dalam bidang sains muncul Ibnu Hayyan, al-Khawarizmi dan Ar-Razi (Nasution, 1975:13). Para filsuf dan saintis muslim tersebut tidak pernah memisahkan ilmu pengetahuan dengan agama. Mereka meyakini ilmu pengetahuan dan agama sebagai satu totalitas dan integralitas Islam yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Globalisasi merupakan era baru yang membuka ruang tanpa sekat antara satu negara dengan negara lain. Globalisasi berdampak luas pada perkembangan ilmu pengetahuan dan dunia Pendidikan. Di era ini bermunculan filsafat sekuler menjadikan renggang yang makin jauh antara ilmu agama dan ilmu umum karena filsafat sekuler yang kontradiktif dengan fitrah manusia. Dari sinilah ilmu pengetahuan tercerabut dari akar-akar dan tujuan utama kelahiran manusia (Masruri dan Rossidy, 2007:1). Sekularisme memisahkan antara agama dan ilmu pengetahuan. Akibat hal tersebut ilmuan-ilmuan sekuler hanya menganggap valid informasi yang diperoleh melalui pengamatan indrawi (Kertanegara, 2005:23).

Perlu diketahui bahwa munculnya dikotomi ilmu tidak serta merta terjadi, namun juga melalui proses yang panjang. Disamping itu, penjajahan Barat atas dunia Muslim turut mendukung terjadinya dikotomi tersebut. Sehingga, sistem pendidikan di negara jajahan Barat selain diwarnai oleh sistem pendidikan tradisional juga sebagian besar didominasi oleh sistem pendidikan penjajahan yang notabene mengesampingkan nilai spiritual dalam proses Pendidikan (Nata, 2012:136). Kenyataan yang terlihat sekarang, para ilmuwan muslim cenderung membedakan antara kedua ilmu agama dan ilmu umum dengan mempergunakan banyak istilah. Kurang terpadunya antara pendidikan agama dan pendidikan umum menjadi salah satu masalah pendidikan yang seharusnya diatasi. Dikotomi ilmu itu sendiri sudah menjadi persoalan pendidikan selama beberapa dekade yang berujung pada perbedaan antara apa yang disebut ilmu Islam dan non-Islam, ilmu Barat dan ilmu Timur (Qomar, 2007:79). Identifikasi semua pertanyaan yang belum terjawab dan pertanyaan baru yang dihasilkan oleh studi Anda.

Dikotomi yang terjadi dalam ilmu-ilmu pengetahuan saat ini berakibat pada orang yang memahaminya, yaitu sikap yang mengagungkan satu ilmu atas ilmu yang lain, tanpa menunjukkan apa sesungguhnya peran yang harus dimainkan oleh ilmu tersebut bagi kemanusiaan (Nata dkk, 2005:vi). Oleh karena itu, wajar saja bila masyarakat sudah terlanjur senang untuk beranggapan bahwa sekolah agama hanya berorientasi kepada persoalan akhirat sedangkan sekolah umum lebih kepada persoalan keduniaan. Seharusnya, dikotomi ilmu tersebut tidak perlu terjadi. Agama Islam yang seharusnya memiliki ajaran yang universal ternyata disalah pahami, sehingga dianggap hanya memiliki ruang gerak pranata kehidupan yang sempit sekali (Qomar, 2007:80). Padahal Islam adalah agama yang berlaku sepanjang zaman, bukan hanya mengatur urusan akhirat, tapi juga urusan dunia (Azra, 2005: viii). Atas dasar inilah sangat penting membahas permasalahan dikotomi ilmu dalam dunia Pendidikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Dikotomi Ilmu Pengetahuan**

Untuk memahami arti kata dikotomi perlu kiranya adanya penjelasan istilah dikotomi. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan dikotomi sebagai pembagian dalam dua bagian yang saling bertentangan (Tim Prima Pena,

2011:89). Dua kelompok yang dimaksudkan tentu saja diperuntukkan bukan hanya pada dunia pendidikan akan tetapi mencakup semua hal yang bertentangan. Mujammil Qomar mengartikan dikotomi sebagai pembagian atas dua konsep yang saling bertentangan (Qomar, 2006:74). Jamaladdin Idris seperti yang dikutip oleh Yuldelasharmi mengartikan dikotomi sebagai pemisahan secara teliti dan jelas dari suatu jenis menjadi dua yang terpisah satu sama lain dimana yang satu sama sekali tidak dapat dimasukkan ke dalam yang satunya lagi dan sebaliknya (Nizar, 2009:230). Dengan demikian, segala hal yang membagi sesuatu menjadi dua kelompok yang berbeda bahkan saling bertentangan antara kelompok tersebut adalah dikotomi.

Berarti, pengertian dikotomi ilmu adalah membedakan, memisahkan ilmu menjadi dua kelompok atau dua bagian yang saling berbeda dan bertentangan. Istilah dikotomi ilmu dalam berbagai literatur sejarah berbeda-beda, untuk membedakan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum banyak digunakan istilah-istilah diskursus yang berbeda pula, diantaranya digunakan kata-ilmu akhirat dan ilmu dunia. Ada juga yang menyebutnya dengan ilmu syar'iyah dan ilmu ghairu syar'iyah. Bahkan ada juga sebutan lainnya seperti *al-,ulum al-diniyyah* dan *al-,ulum al-,aqliyyah* (Muryi, 1986:193). Istilah dikotomi pendidikan terfokus hanya pada dua bagian besar yakni ilmu-ilmu tanziliyah yaitu ilmu-ilmu yang dikembangkan akal manusia terkait dengan nilai-nilai yang diturunkan Allah baik dalam kitabnya maupun hadits-hadits Nabi Muhammad, dan ilmu-ilmu kauniyyah yaitu ilmu-ilmu yang dikembangkan akal manusia karena intraksinya dengan alam. Dalam istilah bahasa Inggris maka perbedaan kata yang dipakai dikenal dengan *Islamic Knowledge* dan *Non Islamic Knowledge*. Pada akhirnya istilah dikotomi ternyata memberikan pengaruh yang cukup besar, bukan hanya untuk pendidikan Islam saja, akan tetapi juga pada agama- agama non Islam, sebut saja agama besar lainnya yakni Nasrani dan Yahudi.

Istilah lain dari dikotomi ilmu yang lebih menitik pada akar ilmu adalah pandangan dari A. Malik Fadjar yang mengistilahkan dikotomi dengan hellenis untuk ilmu umum atau ilmu modern dan semitis untuk ilmu agama. Gagasan hellenis berasal dari Yunani klasik yang ciri menonjolnya memberikan porsi yang amat besar kepada otoritas akal, mengutamakan sikap rasional serta lebih menyukai ilmu-ilmu sekuler. Sedangkan gagasan semitis mewarnai alam pikiran kaum agamawan, terutama agama Yahudi dan Nasrani yang mendahului Islam, dengan ciri memberikan porsi yang amat besar kepada otoritas wahyu, sikap patuh terhadap dogma serta berorientasi kepada ilmu-ilmu keagamaan (Fadjar, 1999:99-100).

Dengan begitu, pada zaman Yunani justru dikotomi ilmu melebar sangat jauh melebihi ketika saat sekarang ini. Istilah lain yang diungkap oleh Harun Nasution dalam buku *Islam Rasional*, bahwa ia menyebut sikap yang memisahkan terhadap ilmu dengan istilah dualisme ilmu (Harun, 2015:5). Dalam dualisme, unsur-unsur yang paling mendasar dari setiap realitas cenderung dipertentangkan namun tidak saling menafikan antara keduanya, misalnya dalam ilmu teologi sebagaimana bidang keilmuan Harun Nasution mencontohkan kejahatan dan kebaikan, Tuhan dan alam semesta, ruhani dan jasmani, jiwa dan badan, dan lainnya.

Dari banyaknya istilah yang dipakai dalam dikotomi Pendidikan Islam

maka secara garis besar semua istilah yang dipakai mengerucut pada perbedaan antara ilmu agama dan ilmu umum, yang artinya semua eksistensi ilmu dipertentangkan dan dipisahkan antara satu dengan lainnya dalam bingkai realitas yang terfragmentasi menjadi sub sistem yang masing-masing berdiri sendiri. Konsekuensi dikotomi sebagaimana yang disebutkan seperti istilah di atas akan berimplikasi pada keterasingan ilmu-ilmu agama terhadap kemodernan dan menjauhnya kemajuan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai agama. Jika istilah dikotomi ilmu itu hanya sekedar membedakan dengan tujuan pengklasifikasian ilmu menjadi ilmu agam<sup>1</sup> dan ilmu non agam<sup>2</sup>, maka dikotomi menjadi hal yang biasa saja (bisa bernilai positif). Akan tetapi, jika dikotomi ilmu pengetahuan dengan mendiskriminasi salah satu ilmu pengetahuan, maka ini akan berdampak buruk bagi masing-masing ilmu pengetahuan.

## 2. Sejarah Dikotomi Ilmu

Dikotomi ilmu pengetahuan merupakan sebuah paradigma yang selalu marak diperbincangkan dan tidak berkesudahan. Adanya dikotomi keilmuan ini akan berimplikasi pada dikotomi model pendidikan. Di satu pihak ada pendidikan yang hanya memperdalam ilmu pengetahuan modern yang kering dari nilai-nilai keagamaan, dan di sisi lain ada pendidikan yang hanya memperdalam masalah agama yang terpisahkan dari perkembangan ilmu pengetahuan. Secara teoretis makna dikotomi adalah pemisah secara teliti dan jelas dari suatu jenis menjadi dua yang terpisah satu sama lain dimana yang satu sama sekali tidak dapat dimasukkan ke dalam satunya lagi dan sebaliknya (Poerbakawatja, 1982:78). Kehidupannya di dunia. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 190:

إِن فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِيَابِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ  
لَا يَبْصُرُ لِأُولَى الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Artinya: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.*

Apabila kita lihat saat ini, para ilmuwan cenderung memisahkan (dikotomi) antara ilmu agama dengan ilmu keduniaan, sehingga hal inilah yang mendorong Naquib Al-Attas dan Ismail Raji Al-Faruqi untuk mendengungkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan (Effendy, 1986:28). Hal ini yang dilakukan karena dilatarbelakangi oleh kekecewaannya sebagai intelektual muslim terhadap sistem pendidikan yang diterapkan di dunia Islam yang dinilai telah mempraktikkan dualisme pendidikan. Praktik dualisme pendidikan tersebut sebenarnya disebabkan oleh kemunduran umat Islam dalam segala bidang, seiring dengan kemajuan Barat (Eropa) yang menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan dan berusaha menguak misteri alam dengan menaklukkan lautan dan daratan. Sebagaimana diungkap Ismail Raji Al-Faruqi bahwa zaman kemunduran umat Islam dalam berbagai bidang telah menempatkan umat Islam berada di anak tangga bangsa-bangsa yang terbawah. Disamping itu Al-Faruqi juga mengatakan ilmu itu tidak bebas nilai, tetapi syarat dengan nilai. Yang perlu di Islamkan itu bukan orang tetapi ilmunya., supaya orang yang belajar ilmu pengetahuan bisa terpola langsung pemikiran dan tingkah lakunya. Untuk mengislamkan ilmu pengetahuan, jalan yang harus diperhatikan adalah 1) jadikan Al-Qur'an dan sunnah sebagai landasan dalam berpikir 2) lakukan pencarian terhadap ilmu-ilmu modern, 3) lakukan

pendekatan filsafat dalam ilmu pengetahuan itu.

Maka dalam keadaan ini masyarakat muslim melihat kemajuan Barat sebagai suatu yang mengagumkan, hal yang menyebabkan kaum muslimin tergoda oleh kemajuan Barat dan berupaya melakukan reformasi dengan jalan westernisasi, dan ternyata westernisasi telah menjauhkan umat Islam dari ajaran Al-Qur'an dan hadist. Sesungguhnya sangat dilematis ketika ingin maju meniru budaya Barat yang telah jauh berkembang, tetapi kita malah menjadi hancur karena tidak mampu menfilter apa yang kita dapat bahkan kita malah menelan mentah-mentah padahal itu semua membawa kita kepada kehancuran.

Menurut analisa penulis semua terjadi karena umat Islam tidak mempunyai prinsip atau pegangan yang kokoh, westernisasi telah menghancurkan umat Islam yang membuat mereka meninggalkan sumber ajaran pokok mereka yaitu Al-Qur'an dan sunnah, sehingga menjadi mereka sosok yang bingung seolah-olah mereka berdada pada sebuah persimpangan tidak tahu kemana akan melangkah, maka umat Islam terkesan mendua dengan tradisi nilai-nilai keislaman dan nilai-nilai peradaban Barat yang akhirnya menyebabkan Islam menjadi mundur.

### **3. Dikotomi Ilmu dalam Sejarah Pendidikan Islam.**

Berangkat dari definisi diatas dapat diartikan bahwa makna dikotomi adalah pemisah suatu ilmu menjadi dua bagian yang satu sama lainnya saling memberikan arah dan makna yang berbeda dan tidak ada titik temu antara kedua jenis ilmu tersebut. Dilihat dari kaca mata Islam, jelas sangat jauh berbeda dengan konsep Islam tentang ilmu pengetahuan itu sendiri, karena dalam Islam ilmu dipandang secara utuh dan universal tidak ada istilah pemisah atau dikotomi.

Sesungguhnya Allah lah yang menciptakan akal bagi manusia untuk mengkaji dan menganalisis apa yang ada dalam alam ini sebagai pelajaran dan bimbingan bagi manusia dalam menjalankan hidup di dunia. Terjadinya pemisahan ilmu agama dan ilmu umum terjadi pada abad pertengahan, yakni pada saat umat Islam kurang memperdulikan (baca: meninggalkan) IPTEK. Pada masa itu yang berpengaruh adalah ulama fiqh. Salah satu contohnya adalah abad pertengahan tepatnya pada abad ke-11 M. Di Madrasah Nizamiyyah terjadi penspesifikasian kurikulum yang hanya menekankan pada fiqh oriented. Sehingga semua keilmuan yang dipelajari hanya bertujuan dalam rangka untuk menopang superioritas dan penjabaran hukum Islam (Mulkan, 2010:110). Fiqh oriented education adalah ciri yang menonjol pada masa itu sehingga madrasah Nizhamiyah benar-benar menjadi model pendidikan yang dikotomi (Mas'ud, 2002:110). Selain dari ulama fiqh, ada juga perkembangan yang sangat pesat dalam Islam yakni Tarekat. Kedua bidang ini menanamkan paham taklid dan membatasi kajian agama pada ilmu tafsir, tauhid, dan seluruh ilmu yang sampai sekarang disebut ilmu agama, serta menimbulkan sulitnya mengubah anggapan itu. Ilmu Pengetahuan Masa Nabi Muhammad dan Khulafa' al-Rasidin Islam diturunkan di tengah-tengah bangsa yang disebut sebagai bangsa jahiliyah. Hal ini disebabkan karena bangsa Arab pada saat itu memiliki budaya yang dibawah standar peradaban bangsa maju. Pada masa itu bangsa Arab tidak mengenal namanya Pendidikan formal seperti menuntut ilmu dan kegiatan pendidikan lainnya, maka tidak

heran jika yang mengenal dan bisa tulis menulis hanya ada pada golongan bangsawan, itupun hanya 17 orang saja dan dari suku Aus dan Khazraj hanya 11 orang. Meskipun demikian, bukan berarti bangsa Arab tidak memiliki keahlian lain, mereka memiliki keahlian dalam beberapa bidang, di antaranya: (a) Astronomi, yang terbatas hanya sebagai penunjuk jalan ketika pergi berjualan ke negeri yang jauh dan untuk mengetahui musim; (b) Sedikit tentang sejarah ummat sekitarnya; (c) Pengobatan berdasarkan pengalaman; (d) Perdukunan dan semacamnya; (e) Bahasa dan sastra (Aibak, 2009:29). Setelah datangnya Islam, masyarakat Arab menjadi masyarakat yang sangat peduli terhadap pendidikan, pada saat itu, kurikulum yang digunakan Nabi adalah —kurikulum wahyu yang dalam hal ini adalah al-Qur'an yang melegitimasi peran kurikulum wahyu Tuhan. Dalam praktiknya ada beberapa kegiatan yang dilakukan Nabi untuk menjelaskan ayat-ayat suci menjadi lebih kongkret diantaranya (Ibrahim, 2011:132):

- a. Wahyu pertama "Iqra" yang berarti bacalah. Pada hakikatnya bertujuan menghapus buta aksara bangsa Arab saat itu. Dalam praktiknya nabi sering membebaskan tawanan perang bagi yang megajarkan ummat Islam baca tulis.
- b. Mempertahankan kekuatan menghafal sahabat. Aplikasi nyatanya adalah sahabat diperintahkan untuk menghafal al-Qur'an.
- c. Mengajarkan tulis menulis. Aplikasinya adalah para sahabat yang sudah dipercaya diperintahkan menulis wahyu seperti Zaid bin Tsabit, Ali bin Abi Tholib dan sahabat-sahabat yang lain.

Pada periode Nabi, pendidikan dilakukan dari berbagai macam disiplin keilmuan akan tetapi pada saat itu, fokus utama Nabi adalah ilmu yang ada dalam wahyu. Dengan bimbingan Nabi Muhammad maka berlangsunglah kegiatan-kegiatan pendidikan. Mula-mula di sebuah tempat bernama Darul Arqam di Makkah, setelah hijrahnya Nabi ke Madinah, di bangun kuttab di emperan Masjid Nabawi. Kuttab tersebut berlangsung dari generai ke generasi sehingga pada abad ke-2 H. hampir di setiap desa di dunia Islam telah memilikinya. Budaya ilmu yang telah dirintis Nabi Muhammad secara umum tetap dilanjutkan dan dikembangkan dizaman khulafaurrasidin. Meskipun penuh kehati-hatian dan sedikit disibukkan oleh pengembangan wilayah Islam. Khalifah yang pertama yang menggantikan Nabi Muhammad dalam memimpin umat Islam adalah Abu bakar as- Siddik, yang dalam pemerintahannya diguncang berbagai pemberontakan oleh orang-orang murtad, orang-orang yang mengaku sebagai nabi dan orang-orang yang enggan membayar zakat. Pola pendidikan pada masa Abu bakar as-Siddik masih seperti pada zaman nabi Muhammad, baik dari segi materi maupun lembaga pendidikannya. Dari segi materi pendidikan Islam terdiri dari pendidikan tauhid atau keimanan, akhlak, ibadah, Kesehatan dan lain sebagainya. Pola pendidikan pada masa Umar bin Khattab dilihat dari perspektif kurikulum, pada masa Khalifah Umar bin Khattab mata pelajaran yang diberikan adalah membaca dan menulis al-Qur'an dan menghafalnya serta belajar pokok-pokok agama Islam. Pendidikan masa Umar bin Khattab ini lebih maju dibandingkan dengan masa sebelumnya. Pada masa ini tuntutan untuk belajar Bahasa Arab juga sudah mulai tampak, orang yang baru masuk Islam dari daerah yang ditaklukkan harus belajar Bahasa

Arab, jika ingin belajar dan memahami pengetahuan Islam. Oleh karena itu, pada masa Khalifah Umar bin Khattab sudah terdapat pengajaran Bahasa Arab. Kemajuan pada masa Umar disebabkan karena kondisi Negara dalam keadaan aman. Pada masa itu Umar menetapkan masjid sebagai pusat pendidikan, selain itu telah terbentuknya pusat-pusat pendidikan di berbagai kota dengan pengembangan materi seperti ilmu bahasa, menulis, dan pokok-pokok ilmunya. Pendidikan diatur dibawah gubernur serta didukung oleh kemajuan-kemajuan lain seperti jawatan pos, kepolisian, baitul mal, dan sebagainya. Dan pada masa Khalifah Utsman bin Affan, pelaksanaan pendidikan Islam tidak jauh berbeda dengan masa sebelumnya. Pendidikan pada masa ini hanya melanjutkan apa yang telah ada, hanya sedikit terjadi perubahan yang mewarnai pendidikan Islam. Para sahabat yang berpengaruh dan dekat dengan Nabi Muhammad yang diperbolehkan meninggalkan Madinah dimasa Umar bin Khattab, diberikan kelonggaran untuk keluar dan menetap di daerah-daerah yang mereka sukai. Pada masa Utsman Bin Affan yang berpengaruh luar biasa bagi perkembangan pendidikan Islam selanjutnya, yaitu pengkodifikasian tulisan ayat-ayat al-Qur'an yang berserakan. Pada kepemimpinan Ali bin Abi Thalib umat Islam diguncang oleh peperangan saudara yaitu peperangan antara Ali dan Aisyah beserta Thalhah dan Abdullah bin Zubair (perang Jamal) dan perang melawan Muawiyah (Perang Siffin). Keadaan ini membuat pemerintahan Ali tidak kondusif terhadap keberlangsungan pendidikan terlebih dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Dengan kerincuan politik pada masa Ali berkuasa, kegiatan pendidikan mendapat hambatan yang sangat tinggi (Ibrahim, 2011:133). Konsekuensi logisnya adalah tidak difokuskannya pemerintahan pada bidang pendidikan. Berdasarkan diskripsi tersebut, dapat disimpulkan pola pendidikan pada masa Nabi Muhammad dan khulafaurrasidin tidak terlalu jauh berbeda, penekanan terhadap semua ilmu disamaratakan, akan tetapi memang pada saat itu, ilmu agama mendominasi dikarenakan tidak terlalu banyaknya ilmu pengetahuan umum yang mempunyai tokoh dan saat itu sumber pengetahuan yang ada hanya mengandalkan al-Qur'an dan alHadits.

Ilmu Pengetahuan Masa Bani Umayyah Pada masa Bani Umayyah semua aspek kebudayaan dimajukan, salah satunya adalah mengembangkan ilmu pengetahuan. Kalau pada masa Nabi dan Khulafaurrasidin fokus utamanya adalah ilmu al-Qur'an dan al-Hadits maka pada masa Bani Umayyah sesuai kebutuhan zaman dan kebutuhan kerajaan maka dikembangkan ilmu-ilmu yang ada sebelum Islam. Ilmuan-ilmuan Yahudi, Nasrani, dan agama Zoroaster yang setelah masuk Islam masih tetap memelihara ilmu-ilmu Yunani dan mereka mendapatkan perlindungan. Bahkan diantara mereka ada yang mendapatkan jabatan tinggi di istana khalifah. Ada yang menjadi dokter pribadi, bendaharawan atau wazir. Sehingga kehadiran mereka menjadikan jalan masuk terhadap perkembangan keilmuan para khalifa, seperti Khalid ibnu Yazid yang merupakan cucu Muawiyah yang tertarik kepada ilmu-ilmu kimia dan memerintahkan sarjana Yunani yang bermukim di Mesir untuk menerjemahkan buku-buku kimia dan kedokteran ke dalam bahasa Arab dan itu menjadi terjemahan pertama dalam sejarah (Ibrahim, 2011:134). Al-Malik memberikan perhatian pada bimaristan yaitu rumah sakit sebagai tempat berobat dan

perawatan orang-orang sakit, serta sebagai tempat studi kedokteran. Konsep rumah sakit ini menjadikan perbedaan rumah sakit Islam dan sebelum Islam. Dalam tradisi keilmuan bani Muawwiyah terdapat 4 pembedaan jenis keilmuan, yakni:

1. Ilmu pengetahuan bidang agama, semua yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits.
2. Ilmu pengetahuan bidang sejarah, segala ilmu yang membahas tentang perjalanan hidup, kisah dan riwayat.
3. Ilmu pengetahuan bidang bahasa, nahwu, sharaf dan lain-lain.
4. Ilmu pengetahuan bidang filsafat, segala ilmu yang pada umumnya berasal dari bangsa asing, seperti mantiq, kedokteran, kimia, astronomi, ilmu hitung dan lain-lain.

Keempat bidang ilmu dikaji dan dipergunakan saling bahumembahu. Satu bidang ilmu membutuhkan bidang ilmu lainnya. Ahli ilmu agama akan memerlukan ilmu filsafat dan sejarah dan begitu juga sebaliknya. Pada masa Bani Umayyah ini, hampir bisa dipastikan tidak adanya dikotomi ilmu pengetahuan yang mencolok, walaupun ada pengklasifikasian ilmu agama dan ilmu umum akan tetapi pengklasifikasian tersebut tidak mendeskreditkan salah satu dari keilmuan yang ada. Hubungan yang baik terjalin antara semua ilmu pengetahuan dan pihak kerajaan mendukung penuh semua kegiatan keilmuan. Ilmu Pengetahuan Masa Daulah Abbasiyah Masa Abbasiyah menjadi masa keemasan bagi peradaban Islam, hal ini sangat memungkinkan karena bahasa arab telah mencapai taraf kesempurnaan sehingga berbagai buku dari berbagai disiplin keilmuan bangsa yang mempunyai peradaban tinggi seperti Yunani dan Romawi bisa di terjemahkan ke dalam bahasa Arab. Kondisi ini juga didukung oleh prioritas dari para khalifah yang lebih focus pada pembinaan dan peradaban Islam dibandingkan dengan perluasan wilayah. Dalam masa Daulah Abbasiyah, ada sepuluh khalifah yang merupakan masa kejayaan (keemasan) peradaban Islam, dimana Bagdad mengalami kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat. Disisi lain, kemakmuran masyarakat mencapai tingkat tertinggi. Periode ini juga berhasil menyiapkan landasan bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam. Namun setelah periode ini berakhir, pemerintahan Bani Abbas mulai menurun dalam bidang politik, meskipun filsafat dan ilmu pengetahuan terus berkembang. Gerakan membangun ilmu pengetahuan secara besar-besaran dirintis oleh Khalifah Ja'far al-Mansur dan puncak kemajuannya pada masa Khalifah Harun Ar-Rasyid. Pada masa ini dilakukan sebuah gerakan penerjemahan berbagai buku Yunani dengan menggaji para penerjemah dari golongan Kristen dan penganut agama lainnya yang ahli. Ia juga mendirikan sekolah yang salah satunya adalah Baitul Hikmah, sebagai pusat penerjemahan yang berfungsi sebagai perguruan tinggi dengan perpustakaan yang besar. Perpustakaan pada masa itu lebih mirip dengan universitas pada zaman sekarang karena perpustakaan saat itu bukan hanya terdapat kitab saja, akan tetapi saat itu perpustakaan dijadikan tempat bertemunya para ahli ilmu untuk berdiskusi, berdebat dan beradu argumen. Pencapaian kemajuan dunia Islam pada bidang ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah berkembang secara cepat dan beragam. Tidak ada perbedaan ilmu yang mencolok antara ilmu agama dan ilmu umum (walaupun ada perbedaan

maka perbedaan itu sebagai upaya para ahli ilmu zaman itu untuk mengklasifikasikan ilmu saja dan tanpa menganggap rendah ilmu lain dan menganggap tinggi ilmu masing-masing). Hal ini terlihat dengan banyaknya budaya dari Negara-negara luar Arab yang masuk, seperti budaya Yunani, Persia, India dan yang lainnya. Darri kajian keilmuan yang dilakukan maka terlahirlah banyak bidang ilmu diantaranya bidang astronomi, kedokteran, filsafat, kimia, farmasi, biologi, fisika dan sejarah. Semua kemajuan ilmu pengetahuan ini karena didorong oleh motif sosial sehingga yang ikut serta mensukseskan gerakan ini tidak hanya dari kalangan penguasa, akan tetapi juga dilakukan oleh masyarakat, pengusaha, dan cendekiawan. Zaman Abbasiyah selain melahirkan bidang-bidang ilmu baru, zaman Abbasiyah juga melahirkan tokoh-tokoh besar yang tidak hanya pada tokoh agamawan akan tetapi pada bidang keilmuan lain mempunyai tokoh besar juga. Diantara tokoh-tokoh besar pada zaman Abbasiyah adalah Al-ghazali, Ibnu Sina, Al-Farabi, Ibnu Rusyd, al- Biruni, Jabir Bin Hayyan, al- Khawarizmi, al-Kindi, alFarazi, al-Fargani, al-Bitruji, Abu Ali al-Hasan bin Haythami, Ibnu Khaldun, ar- Razi, al-Idrisy dan banyak lagi ilmuan lain. Dari banyaknya ilmuan pada saat itu, para ilmuan tidak hanya menguasai satu bidang keilmuan saja, akan tetapi banyak ilmuan yang menguasai disiplin ilmu yang berbeda dari keilmuan dasarnya.

Pada masa awal Abbasiyah (masa kejayaan Islam) ilmu pengetahuan dikembangkan dengan sangat pesat, semua jenis keilmuan mengalami kemajuan akan tetapi pada masa pertengahan dan masa akhir Abbasiyah ilmu pengetahuan sudah dirasuki dikotomi ilmu pengetahuan sehingga membuat keilmuan mengalami pengkotak-kotakan. Al-hasil dikotomi ilmu pengetahuan terjadi seiring kemunduran peradaban Islam. Pengetahuan mengalami pendikotomian dan peradaban mengalami kemunduran.

#### **4. Faktor Timbulnya Dikotomi Ilmu dalam Pendidikan Islam.**

Berikut beberapa faktor yang menimbulkan dikotomi dalam Pendidikan Islam: Pertama, faktor perkembangan pembedangan ilmu itu sendiri yang bergerak sedemikian pesat sehingga membentuk berbagai cabang disiplin ilmu, bahkan anak cabangnya. Munculnya spesialisasi keilmuan, di mana pelakunya menjadi ahli atau professional dibidangnya masing-masing. Tak jarang akibat jauhnya pembedangan ilmu tersebut, seorang spesialis atau ahli hanya mengetahui bidang garapannya sendiri, sementara tidak menguasai bidang garapan para spesialis atau ahli lainnya. Kedua, faktor historis perkembangan umat Islam ketika terjadi sejak masa kemunduran (Nasution, 2015:50) yang pengaruhnya dapat dirasakan sampai sekarang, ketika dominasi fuqaha memegang peran penting dalam pendidikan Islam sehingga terjadi kristalisasi anggapan bahwa ilmu-ilmu agama tergolong fardhu 'ain atau kewajiban individual, sementara ilmu-ilmu umum termasuk fardhu kifayah atau kewajiban kolektif, yang bila mana dijumpai orang yang menekuninya, maka orang lain menjadi guru kewajiban mempelajarinya. Akibatnya, maka umat dan negara Islam saat ini tertinggal jauh dalam bidang kemajuan ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi bila dibandingkan dengan umat dan negara lain, khususnya Eropa. Ketiga, faktor internal kelembagaan pendidikan Islam yang kurang mampu melakukan upaya pembenahan dan pembaharuan akibat kompleksitas dan problematika ekonomi, politik, hukum, sosial dan budaya yang dihadapi oleh umat dan

negara Islam. Akibatnya, umat ini terjebak dalam pemaknaan yang tidak utuh terhadap struktur ilmu.

Selain faktor di atas, penyebab lain timbulnya dikotomi dalam Islam adalah fakta sejarah yang menjadi alur sejarah dalam perjalanan pemerintahan dan politik Islam yang telah mengalami kejadian sampai memicu resistensi umat Islam terhadap ilmu-ilmu non agama. Kejadian politik yang dimaksud adalah di antaranya pada masa Al-Makmun diterapkan Mihnah (ujian) bagi pejabat-pejabat yang menempati posisi penting dalam pemerintahan, termasuk para tokoh masyarakat. Hal ini terjadi karena khalifah Al-Makmun beraliran atau berpaham Mu'tazilah yang kemudian paham tersebut dijadikan sebagai madzhab negara secara resmi. Akibat peristiwa Mihnah tersebut, banyak tokoh-tokoh Islam dari ahli fiqh dan hadis yang disiksa karena tidak sejalan dengan paham yang dianut khalifah Al-Makmun yang menyatakan Al-Quran tidak qadim (makhluk). Hal ini juga menimbulkan peristiwa yang menyakitkan mayoritas umat Islam, sehingga mereka membenci dan menentang ilmu-ilmu yang bersifat rasional. Klimaksnya, umat Islam kemudian menjahui dan membenci ilmu-ilmu umum kecuali sebagian kecil saja seperti ilmu hitung (hisab) karena diperkukan dalam ilmu faraidh.

## **KESIMPULAN**

Kode etik guru di Lembaga Pendidikan diterapkan agar usaha pendidikan untuk mencapai cita-cita luhur bangsa dan negara Indonesia sebagaimana termaktub dalam pembukaan UUD 1945 dapat terlaksana dengan baik. Karena pendidikan merupakan sarana yang teratur dan tertib yang merupakan tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, guru di Lembaga Pendidikan dituntut memiliki persyaratan tertentu dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik demi tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan kode etik guru yang diterapkan di Lembaga Pendidikan, maka setiap guru diwajibkan untuk mematuhi dan melaksanakannya. Dengan kode etik yang tertuang dalam beberapa item yang telah diungkapkan pada bab IV, telah terbukti dapat meningkatkan profesionalitas guru di Lembaga Pendidikan.

Pengembangan kode etik di Lembaga Pendidikan dilakukan agar kode etik yang telah ditetapkan semakin membuat guru memiliki dedikasi dan profesionalitas dalam proses pendidikan. Pengembangan ini berupaya agar kode etik yang ada lebih substansial dan aplikatif. Sehingga tujuan pendidikan secara umum di Lembaga Pendidikan dapat tercapai. Di sisi lain, sistem pendidikan madrasah dan guru merupakan faktor yang paling menentukan akan keberhasilan anak didiknya. Hal inilah yang mendorong Lembaga Pendidikan untuk meningkatkannya. Oleh sebab itu, langkah-langkah dan strategi yang harus diperhatikan adalah; rekrutmentasi guru, dan upaya peningkatan mutu serta profesionalitas melalui kode etik guru ataupun berbagai macam kegiatan baik secara formal maupun non formal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Fadjar, A. Malik. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam Fajar Dunia.
- Nata, Abuddin dkk. 2005. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. Jakarta: PT. Raja

- Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2012. *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada
- Muryi, Ahmad Munir (1986). *Al-Tarbiyah al-islamiyah: Ushuluha Wa Tathawwuruha*. Kairo: Maktabah Daral-Alam.
- Effendy, F. Ali Bahtiar. 1986. *Merambah Jalan Baru Islam*. Bandung: Mizan,198), h.28
- Nasution, Harun. 1975. *Pembaruan dalam Islam* Jakarta: Bulan Bintang.
- Ikhrom. 2001. *Dikhotomi Sistem Pendidikan Islamdalam Ismail SMM Nurul Huda dan Abdul Kholiq (ed),Paradigma Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Qomar, Mujamil. 2007. *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta:Erlangga.
- Qomar, Mujamil. 2007. *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta:Erlangga.
- Qomar, Mujamil. 2006. *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga.
- Nizar, Samsul (ed.). 2009. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Nabi Muhammad Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Poerbakawatja, Soegarda (1982). *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung.